

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Menurut (Hoesada, 2020), teori keagenan adalah teori yang berkaitan dengan berbagai teori lain. Teori-teori tersebut adalah teori strukturalisasi, teori pemisahan pemilik dan pengelola, teori kekuasaan, teori kecenderungan agen, teori kesimetrisan informasi dan perdagangan orang dalam, teori manajemen laba, teori pemingkakan, teori jejaring aktor, dan teori konflik.

Menurut Anthony dan Govindarajan (2005), teori agensi adalah sebuah hubungan agensi ketika pihak (prinsipal) menyewa pihak agen dalam melakukan suatu jasa dan dalam melaksanakan kegiatan tersebut, ada delegasi wewenang untuk mengambil keputusan kepada agen tersebut. Pada korporasi, pemegang saham adalah pihak prinsipal, sementara *Chief Executive Officer* (CEO) adalah pihak agen. Investor menanamkan modal mereka bertujuan agar CEO mau bertindak sesuai kepentingan prinsipal. Kunci dasar dari teori agensi ini adalah pihak prinsipal dan agen memiliki tujuan yang berbeda. Teori agensi ini memiliki asumsi bahwa tiap pihak memiliki sebuah motivasi yang berbeda dan hanya bertujuan untuk kepentingannya sendiri yang akan menciptakan sebuah konflik kepentingan antara pihak prinsipal dan agen. Pihak prinsipal memiliki motivasi untuk mensejahterakan diri mereka sendiri dari keuntungan yang diperoleh perusahaan terkait.

Pihak agen memiliki motivasi, yaitu untuk mencapai ekonomi serta psikologisnya, yaitu dalam hal penanaman modal (investasi), pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Konflik mengenai kepentingan terjadi disebabkan oleh prinsipal dalam memonitor aktivitas agen yaitu CEO, apakah agen sudah bekerja demi kepentingan prinsipal. Masalah tersebut timbul akibat informasi yang tidak cukup mengenai kinerja agen. Agen sendiri memiliki setiap informasi pada perusahaan yang menyebabkan adanya ketidakseimbangan informasi antara prinsipal dan agen (Nasution & Doddy, 2007).

2.2 Teori Kepatuhan

Stanley Milgram (1963) pertama kali menjelaskan mengenai teori kepatuhan, yang menjelaskan jika terdapat suatu kondisi seseorang taat terhadap suatu peraturan ataupun perintah yang telah ditetapkan oleh pihak yang berwenang. Stanley Milgram juga menjelaskan jika kepatuhan adalah mekanisme yang menghubungkan setiap aksi yang dilakukan dengan tujuan tertentu. Salah satu dari tujuan tersebut adalah untuk menghindari hukuman atas aturan ataupun perintah oleh pihak berwenang.

Alasan dari perusahaan menghindari pembayaran pajak adalah ketidakpatuhan perusahaan dengan aturan yang sudah ada. Penyebabnya bisa saja dikarenakan perusahaan tidak memiliki kesadaran perlunya untuk membayar pajak tepat waktu. Meski perusahaan bisa menghindari pembayaran pajak, bukan berarti perusahaan dapat menghindari sanksi dalam penghindaran pembayaran pajak. Sanksi yang umumnya dikenakan jika perusahaan tidak patuh dengan peraturan pajak adalah denda hingga penjara.

2.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat lima variabel independen (profitabilitas, likuiditas, *leverage*, *capital intensity*, dan *inventory intensity*), satu variabel dependen (*tax avoidance*).

2.3.1 Profitabilitas

Profitabilitas adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari hasil penjualan barang atau jasa dalam periode tertentu. Menurut KBBI, profitabilitas adalah kemampuan atau kemungkinan untuk mendatangkan keuntungan (memperoleh laba). Profitabilitas sendiri merupakan salah satu indikator yang memberikan cerminan kondisi keuangan pada suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan memberikan cerminan jika kondisi keuangan perusahaan sedang baik. Sebaliknya jika tingkat profitabilitas perusahaan rendah, maka dapat dikatakan dari cerminan tersebut jika perusahaan sedang memiliki kondisi keuangan yang tidak baik.

Penghitungan profitabilitas perusahaan menggunakan rasio *Return on Assets* (ROA). Semakin tinggi nilai dari ROA, maka dapat diketahui performa keuangan perusahaan semakin bagus. Perhitungan dalam ROA yaitu dengan melakukan perbandingan antara laba setelah pajak dengan seluruh total aktiva.

2.3.2 Likuiditas

Likuiditas adalah salah satu indikator kondisi keuangan perusahaan mengenai kondisi keuangan perusahaan sedang baik atau tidak. Cara melihat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Jika perusahaan tidak bisa membayar kewajiban jangka pendek pada waktunya, maka dapat diasumsikan jika perusahaan tidak mendapatkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Dengan demikian, laba yang dihasilkan tidaklah banyak, atau bahkan bisa saja perusahaan mengalami rugi.

2.3.3 Leverage

Menurut Sartono (2008) dalam Dewinta & Setiawan (2016), *leverage* atau solvabilitas adalah sebuah ukuran atas setiap aset yang dimiliki perusahaan dengan menggunakan utang. Dengan demikian, dapat diketahui jika *leverage* merupakan ukuran atas seberapa besar investasi perusahaan dengan menggunakan pengungkit berupa utang usaha. Dari pemaparan tersebut, diketahui jika *leverage* adalah perbandingan antara utang terhadap aset perusahaan.

Jika rasio *leverage* meningkat, maka dampak yang terjadi adalah munculnya beban bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Fatimah, Nurlaela, & Siddi, 2021). Dengan meningkatnya rasio *leverage* perusahaan, maka akan berdampak pada peningkatan *agency cost* yang ditanggung perusahaan (Rozak, Hardiyanto, & Fadilah, 2018).

2.3.4 Capital Intensity

Intensitas modal atau *capital intensity* adalah ukuran perusahaan dalam melakukan investasi. Perusahaan melakukan investasi pada bentuk aset tetap. Aset tetap ini dapat mengurangi jumlah beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Aset tetap dapat mengurangi beban pajak perusahaan dikarenakan dengan adanya penyusutan dari aset tetap. Dengan adanya biaya penyusutan, maka perusahaan akan dapat untuk mengurangi penghasilan dalam perhitungan pajak nanti.

2.3.5 Inventory Intensity

Inventory intensity atau intensitas inventory adalah suatu rasio perbandingan antara total persediaan dengan total aset keseluruhan yang dimiliki perusahaan (Pasaribu & Mulyani, 2017). Intensitas persediaan adalah komponen dalam aset perusahaan yang disusun dan diukur dengan cara membandingkan antara persediaan dengan aset (Siregar & Widyawati, 2016 dalam Pasaribu & Mulyani, 2017). Semakin besar rasio *inventory intensity*, maka menandakan jika beban persediaan (dalam bentuk seperti biaya pemeliharaan persediaan hingga biaya penyimpanan persediaan) yang harus diemban perusahaan semakin besar. Dengan semakin besarnya beban persediaan, perusahaan dapat menghindari total pajak yang harus dibayarkan.

2.3.6 Tax Avoidance

Tax avoidance, atau yang lebih dikenal dengan penghindaran pajak di Indonesia, adalah satu dari tindakan yang dapat dilakukan Wajib Pajak.

Penghindaran pajak ini bisa terjadi karena beberapa hal, contohnya karena perusahaan tidak patuh untuk membayar pajak, yang umumnya disebabkan karena perusahaan ingin mendapatkan laba yang lebih. Pajak dianggap sebagai beban oleh perusahaan, oleh karena itu, demi meningkatkan laba, perusahaan akan menghindari pembayaran pajak.

Dalam menentukan tingkat *tax avoidance* perusahaan, nantinya akan menggunakan proxy *Effective Tax Rate* (ETR). Perhitungan dalam ETR adalah dengan membagi rasio beban pajak penghasilan dengan laba yang dihasilkan saat sebelum dikenakan pajak penghasilan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti	Variabel Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Tresna Syah Rozak, Arief Tri Hardiyanto, Haqi Fadilah (2018)	Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, <i>Leverage</i> . Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>	Analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 23.	Profitabilitas memberikan dampak negatif pada <i>tax avoidance</i> . Likuiditas tidak memiliki dampak terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak memiliki dampak terhadap <i>tax avoidance</i> .

2	Anissah Naim Fatimah, Siti Nurlaela, Purnama Siddi (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>Company Size, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Likuiditas.</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Tax Avoidance.</i></p>	<p>Analisis statistik yaitu analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS 23</p>	<p><i>Company size</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p>Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p>Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p>
3	Nyoman Budhi Setya Dharma, Naniek Noviari (2017)	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>Corporate Social Responsibility, Capital Intensity</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Tax Avoidance</i></p>	<p>Penelitian asosiatif, Teknik analisis data yang digunakan adalah multiple regression analysis (MRA) dengan menggunakan program SPSS</p>	<p><i>Coorporate Social Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance.</i></p>
4	Fransisca Sherly (2022)	<p>Variabel Independen:</p> <p>Profitabilitas, <i>Leverage, Company Size, Capital Intensity, Institutional Ownership, Sales Growth, Audit</i></p>	<p>Teknik penelitian menggunakan analisis regersi berganda menggunakan SPSS 23</p>	<p>Profitabilitas berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh</p>

		<p><i>Quality, Audit Committee.</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Tax Avoidance.</i></p>		<p>positif terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p>Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Sales Growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Company Size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Audit Quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Audit Committee</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p>
5	Robertus Ary Novianto (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p>Profitabilitas, Likuiditas.</p> <p>Variabel dependen:</p> <p><i>Tax Avoidance.</i></p>	<p>Teknik penelitian menggunakan analisis regresi berganda menggunakan SPSS 22</p>	<p>Profitabilitas mempengaruhi <i>Tax Avoidance.</i></p> <p>Likuiditas mempengaruhi <i>Tax Avoidance.</i></p>
6	David Malindo Pasaribu, Susi Dwi Mulyani (2017)	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>Leverage, Likuiditas.</i></p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Tax Avoidance.</i></p>	<p>Metode penelitian berlandaskan filsafat positivisme, menggunakan analisis regresi berganda.</p>	<p>Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p>

				<p><i>Inventory Intensity</i> berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p><i>Inventory Intensity</i> tidak memoderasi pengaruh leverage terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p><i>Inventory Intensity</i> memperkuat pengaruh likuiditas terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
7	Roslan Sinaga, Harman Malau (2021)	<p>Variabel Independen:</p> <p><i>Capital Intensity</i>, <i>Inventory Intensity</i>.</p> <p>Variabel Dependen:</p> <p><i>Tax Avoidance</i>.</p>	Metode penelitian berlandaskan filsafat positivisme, menggunakan analisis regresi berganda.	<p><i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p><i>Inventory Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
8	Nikita Artinasari (2019)	<p>Variabel Independen:</p> <p>Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Likuiditas, <i>Capital</i></p>	Metode penelitian menggunakan uji model regresi menggunakan SPSS	<p>Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p><i>Leverage</i> tidak berpengaruh</p>

		<p><i>Intensity, Inventory Intensity.</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance.</i></p>		<p>terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Inventory Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p>
9	Kurnia Ratna Sari, Chaidir Iswanaji, & Agustina Prativi Nugraheni	<p>Variabel Independen: <i>Leverage, Capital Intensity, Inventory Intensity</i></p> <p>Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i></p>	Metode penelitian menggunakan uji model regresi menggunakan SPSS	<p><i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p><i>Invenotry Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p>
10	Juan Nathanael Tebiono, Ida Bagus Nyoman Sukadana (2019)	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, <i>Leverage, Capital Intensity</i></p>	Metode penelitian menggunakan uji model regresi menggunakan SPSS	<p>Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance.</i></p> <p>Profitabilitas berpengaruh</p>

		Variabel Dependen: <i>Tax Avoidance</i>		positif terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> . <i>Capital Intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax</i> <i>avoidance</i> . Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i>
9	(Agata, Lembut, & Oktariani, 2021)	Variabel Independen: Multinasionalitas <i>Tax heaven</i> <i>Thin Capitalization</i> Variabel Dependen: <i>Transfer Pricing</i>	Metode Linier Berganda	Multinasionalitas dan <i>tax heaven</i> tidak berpengaruh pada <i>transfer</i> <i>pricing</i> . <i>Thin</i> <i>capitalization</i> berpengaruh terhadap <i>transfer</i> <i>pricing</i> .

Sumber: Data diolah (2022)

2.5 Urgensi Penelitian

Penelitian ini merupakan modifikasi penelitian dari Pasaribu & Mulyani (2017). Perbedaan penelitian yang membedakan penelitian ini dengan penelitian David Malindo Pasaribu dan Susi Dwi Mulyani adalah adanya perubahan pada variabel *inventory intensity* yang di mana pada penelitannya variabel *inventory intensity* adalah sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk

mengetahui apakah variabel *inventory intensity* berpengaruh langsung terhadap variabel dependen, yaitu variabel *tax avoidance*.

Selain untuk membuktikan jika variabel *inventory intensity* merupakan variabel independen yang berpengaruh langsung terhadap *tax avoidance*, penelitian ini juga untuk untuk membuktikan jika perusahaan berskala multinasional juga melakukan *tax avoidance*. Perusahaan multinasional masih melakukan sistem *transfer pricing* dalam menghindari pajaknya (Agata, Lembut, & Oktariani, 2021), namun penelitian ini bertujuan juga untuk mengetahui jika perusahaan multinasional juga melakukan hal-hal yang umum dilakukan dalam penghindaran pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan besar lainnya yang tidak berskala multinasional.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Dari uraian sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hipotesis dalam penelitian ini. yaitu sebagai berikut:

2.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax Avoidance*

Profitabilitas adalah sebuah ukuran atau indikator perusahaan dalam mendapatkan laba melalui kinerja manajemen dalam mengelola aset. Perusahaan yang mendapatkan laba yang tinggi dapat diasumsikan memiliki tingkat ETR yang tinggi (Novianto, 2021). Jika perusahaan tidak mendapatkan laba yang rendah, maka perusahaan akan ada upaya perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak yang ditujukan untuk memperoleh laba yang lebih.

Profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba (Guna & Herawaty, 2010). Salah satu motivasi manajemen laba sendiri adalah pengurangan pajak (Scott, 2014). Dalam penelitian Mukhatob (2007) membuktikan jika perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi, maka perusahaan cenderung juga memiliki pengendalian internal dan administrasi yang baik yang menandakan jika kewajiban, pelaporan, dan pengungkapan pembukuan relatif handal. Purnama (2017) juga membuktikan dalam penelitiannya jika profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Dengan adanya hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba, maka dapat dipastikan jika profitabilitas juga memiliki hubungan dengan perataan laba. Jika profitabilitas perusahaan rendah, maka terdapat indikasi perusahaan melakukan perataan laba. Dalam penelitian Pratiwi & Handayani (2014), dapat diketahui jika profitabilitas perusahaan berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dalam Penelitian milik Arum, et al. (2017) juga mendapatkan hasil profitabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba.

Dengan demikian, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

2.5.2 Pengaruh Likuiditas terhadap *Tax Avoidance*

Jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi, maka dapat dikatakan jika perusahaan sedang memiliki kondisi keuangan yang baik. Dengan mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang baik, maka

perusahaan pasti mampu untuk memenuhi seluruh tanggungan pajak perusahaan. Jika perusahaan memiliki likuiditas yang rendah, maka perusahaan akan menjaga *cash flow* daripada membayar beban pajak, yang dimana pada penelitian Pasaribu & Mulyani (2017) menjelaskan jika likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Penelitian dari Prasetyo, Wicakasih, & Sumilir (2022) juga memberikan hasil jika likuiditas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

Dengan demikian, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H2: Likuiditas berpengaruh negatif terhadap tax avoidance

2.5.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity atau intensitas aset tetap ini menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan (Dharma & Noviar, 2017). *Capital intensity* juga menggambarkan seberapa besar modal yang dibutuhkan perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Cahyani, Djaddang, & Sihite, 2021). *Capital intensity* yang dimiliki oleh perusahaan ini dapat mengurangi pembayaran pajak yang dikarenakan adanya biaya depresiasi pada aset tetap. Manajemen perusahaan akan menggunakan dana yang menganggur pada perusahaan untuk melakukan investasi pada aset tetap yang di mana akan memberikan keuntungan berupa biaya depresiasi yang berguna untuk mengurangi jumlah pajak perusahaan (Darmadi & Zulaikha, 2013).

Cahyani et al. (2021) membuktikan jika *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Cahyani et al. juga menambahkan jika *capital intensity* memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance* dikarenakan aset tetap yang dimiliki perusahaan akan memberikan depresiasi aset tetap yang mengurangi jumlah profitabilitas yang didapat perusahaan. Dengan rendahnya profitabilitas yang didapat oleh perusahaan, maka tarif pajak yang akan didapat perusahaan juga akan semakin rendah.

Dengan demikian, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H3: Capital Intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance

2.5.4 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Leverage adalah sebuah rasio yang digunakan untuk menunjukkan seberapa banyak perusahaan menggunakan dana eksternal yaitu berupa kewajiban jangka panjang. Jika perusahaan memiliki kewajiban jangka panjang yang banyak, maka perusahaan juga akan dikenakan beban bunga atas kewajiban yang banyak. Beban bunga tersebut nantinya akan mengurangi jumlah laba yang diterima oleh perusahaan dan dengan laba yang rendah tersebut, maka tarif yang akan dikenakan juga rendah. Sementara dalam penelitian Putri (2018), dan Yanto (2022) membuktikan jika *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Maka dari penjelasan tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4: Leverage berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

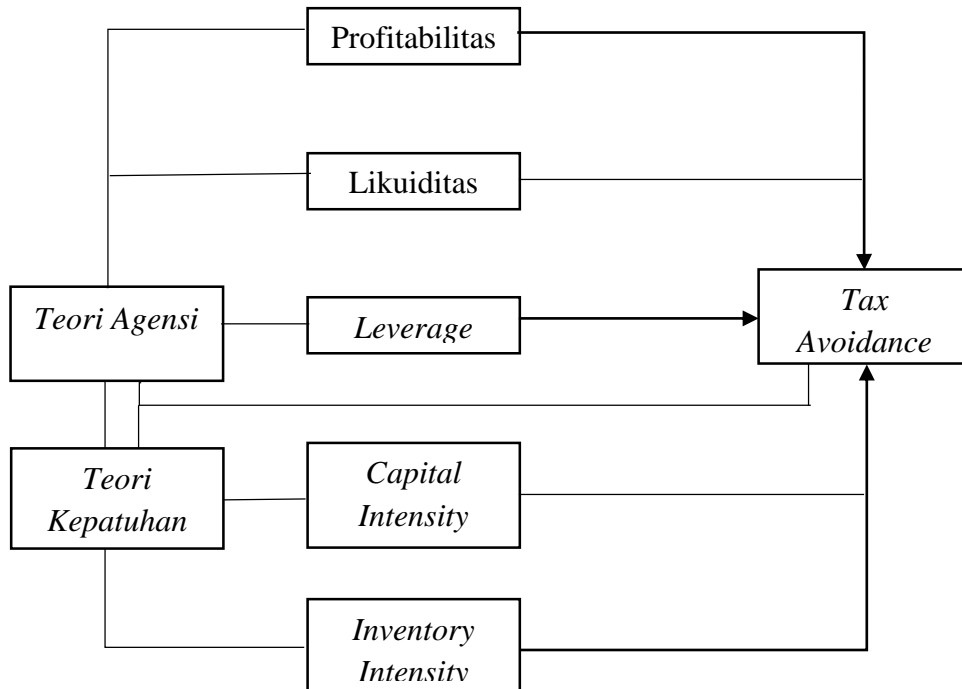
2.5.5 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Inventory intensity adalah rasio yang menunjukkan perbandingan antara total persediaan terhadap total aset perusahaan. Jika rasio *inventory intensity* pada perusahaan tinggi, maka total beban persediaan pada perusahaan juga akan semakin tinggi. Dengan adanya beban atas persediaan pada perusahaan, maka laba perusahaan akan dikurangkan dengan beban persediaan. Semakin tinggi beban persediaan maka semakin tinggi pula beban persediaan yang akan mengurangi laba perusahaan, Sinaga & Malau (2021). Dengan mengurangi total laba perusahaan dengan beban persediaan, maka perusahaan juga akan dikenakan tarif pajak yang rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

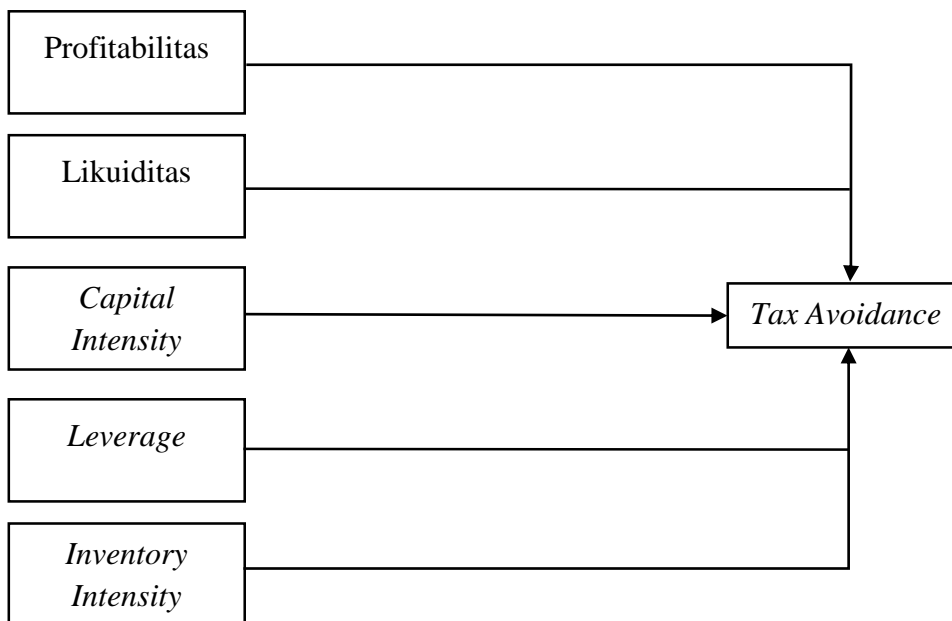
H5: Inventory Intensity berpengaruh positif terhadap tax avoidance.

2.7 Rerangka Teoritis



Gambar 1. Rerangka Teoritis Penelitian
Sumber: Data diolah

2.8 Desain Penelitian



Gambar 2. Desain Penelitian
Sumber: Data diolah